

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan hasil survey oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Indonesia memiliki pengguna internet sebanyak 229 juta pada tahun 2025. Banyaknya penduduk yang menggunakan internet setara dengan 80,66% dari total penduduk Indonesia yang mencapai 284,43 juta jiwa. Tingginya tingkat pemakaian internet di Indonesia mulai menggantikan media cetak dan elektronik yang digunakan masyarakat sebelumnya sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Situasi ini memaksa para pemilik media konvensional untuk menerapkan konvergensi media atau memadukan perkembangan media massa dan teknologi ke dalam satu platform bersama.

Tren serta teknologi yang terus berkembang turut mendorong para jurnalis agar dapat mengimbangi era digital dengan menyajikan informasi menggunakan jurnalis visual. Penyajian informasi dalam visualisasi yang lebih menarik juga menjadi salah satu alasan utama masyarakat lebih memilih media online. Hal ini digunakan untuk memenuhi karakter pengguna media online yang menggunakan teknik scanning atau membaca cepat, yang merupakan teknik paling umum. Jurnalis visual adalah profesi yang lahir dari hasil adaptasi penulisan berita yang menampilkan berbagai jenis multimedia, termasuk kombinasi foto, video, ilustrasi, gambar, teks, dan konten digital lainnya menggunakan data jurnalistik seperti peta atau grafik sebagai sumber informasi. Perkembangan jurnalistik visual dipengaruhi oleh desain grafis, foto jurnalistik,

film, perkembangan televisi, dan teknologi informasi. Oleh karena itu, banyak media online yang semakin kreatif dengan mulai mengemas berita dengan cara yang singkat dan visual yang menarik, seperti infografis

Hadirnya infografis pada lingkup jurnalisme visual membuat berita yang disampaikan melalui media online dan cetak, menjadi teks yang lebih ringkas dan menarik sehingga tidak membuat pembaca merasa bosan saat membaca berita. Tingginya kebutuhan konten visual infografis yang sekarang semakin marak di dunia jurnalistik membuat media dituntut agar bisa mengembangkan sebuah informasi dan mengemas ke dalam bentuk infografis yang dapat menarik minat masyarakat.

Infografis adalah bentuk jurnalisme visual yang menyajikan berita dalam bentuk teks dan dikaitkan dengan beberapa elemen visual seperti foto, ilustrasi, gambar, tipografi, bagan, dan tata letak. Penyampaian informasi menggunakan media visual sudah diterapkan sejak lama, pada zaman dahulu lukisan sering kali dipakai dalam menggambarkan suatu peristiwa. Para peneliti turut mengungkapkan keunggulan yang dimiliki komunikasi visual dibandingkan teks, karena manusia dinilai lebih cepat menangkap informasi melalui gambar yang terlihat daripada memahami keseluruhan teks yang panjang. Dengan memadukan informasi singkat dan desain grafis, tampilan infografis dinilai dapat lebih menarik perhatian pembaca.

Di era digital seperti sekarang, infografis menjadi cara paling efektif untuk menyampaikan sebuah informasi. Pemilihan warna, penggunaan font, ilustrasi dalam infografis menjadi nilai penting bagi para pembaca. Infografis

yang baik merupakan infografis yang dapat menarik minat pertama pembacanya. Terdapat tiga kategori utama yang membagi tujuan infografis, yaitu menginformasikan, menghibur, dan menarik audiens untuk memperhatikan, meluangkan waktu membaca, menyimpulkan, dan bertindak berdasarkan apa yang ada di dalam infografis.

Indonesia memiliki banyak media berita yang memanfaatkan tampilan visual infografis dalam pengemasan berita yang disampaikan. Tempo merupakan salah satu media pertama yang memanfaatkan teknologi digital dalam menyebarkan berita. Tempo menerbitkan majalah pertamanya pada 6 Maret 1971, dan menjadi salah satu media digital pertama di Indonesia pada 1995 dengan nama Tempo Interaktif, dan kemudian bertransformasi menjadi Tempo pada tahun 2011. Koran Tempo sepenuhnya beralih menjadi digital sejak tahun 2021. Tempo menggunakan metode penyajian yang sederhana tetapi kuat, agar mudah dipahami pembaca melalui teks, grafik data, animasi, hingga video. Tempo menghadirkan infografis menarik dan kreatif yang sering kali terkesan ‘menyentil’ pemerintah sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik menjadikan infografis pada media online Tempo sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik mengetahui makna dari ilustrasi pada infografis Tempo dalam penyampaian berita untuk disajikan ke pembaca melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep *triangle of meaning*, yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Azami (2024) tentang infografis berita Palestina–Israel di CNBCIndonesia.com. Jika penelitian sebelumnya menyoroti fungsi infografis dalam konteks jurnalisme damai pada isu global, maka penelitian berikutnya memperluas fokus ke isu nasional dengan menganalisis bagaimana media lokal memvisualisasikan peristiwa politik domestik. Keduanya sama-sama memperlihatkan peran infografis sebagai bentuk pengemasan berita visual yang sarat makna sosial, politik, dan ideologis.

Relevansi penelitian ini dengan program studi jurnalistik merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana tanda dan makna yang terdapat pada sebuah berita disampaikan dalam bentuk visual melalui ilustrasi infografis. Elemen visual dalam suatu berita membantu menciptakan emosional terhadap apa yang ingin disampaikan. Selain itu, penggunaan ilustrasi pada infografis juga dapat menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga akan mudah dipahami oleh pembaca.

Infografis bisa disebut sebagai produk jurnalistik baru. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti apa saja sifat-sifat dari media baru tersebut, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi salah satu produk jurnalistik yang memiliki dampak publik tinggi. Pada konteks ini, media memiliki peran penting dalam membingkai realitas sosial melalui pemilihan bahasa, visual, dan simbol yang digunakan. Lebih jauh lagi, demonstrasi tak hanya menjadi sarana aspirasi masyarakat, tetapi juga arena pertarungan wacana antara rakyat, pemerintah, dan media massa.

Penelitian ini semakin relevan untuk diteliti dengan urgensi tingginya minat generasi muda dalam mengonsumsi informasi di media sosial. Infografis berperan sebagai bagian dari konstruksi realitas yang bekerja menggunakan tanda, simbol, warna, dan komposisi visual. Setiap elemen yang diwakilkan pada infografis memiliki potensi untuk membingkai aktor, peristiwa, relasi, dan kekuasaan tertentu pada peristiwa demonstrasi. Makna yang dikonstruksikan dapat memengaruhi persepsi politik generasi muda, membangun empati publik, ataupun menyiratkan kritik kepada otoritas. Penelitian ini penting untuk didalami mengenai bagaimana praktik jurnalisme digital dapat memproduksi makna yang membentuk kesadaran sosial dan opini publik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah mengenai berita demonstrasi Agustus 2025 pada akun Instagram @tempoinfografik, khususnya dalam aspek Visual Infografis. Selanjutnya, agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah, maka fokus penelitian dapat diuraikan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Sign* (tanda) yang disajikan dalam Infografis berita demonstrasi Agustus 2025 pada Media Online Tempo?
- 2) Bagaimana *Object* (objek) yang disajikan dalam Infografis berita demonstrasi Agustus 2025 pada Media Online Tempo?
- 3) Bagaimana *Interpretant* (makna) yang dirujuk *Sign* (tanda) dan *Object* (objek) dalam Infografis berita demonstrasi Agustus 2025 pada Media Online Tempo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui *Sign* (tanda) yang disajikan dalam Infografis berita demonstrasi Agustus 2025 pada Media Online Tempo.
- 2) Untuk mengetahui *Object* (objek) yang disajikan dalam Infografis berita demonstrasi Agustus 2025 pada Media Online Tempo.
- 3) Untuk mengetahui *Interpretant* (makna) yang dirujuk *Sign* (tanda) dan *Object* (objek) dalam Infografis berita demonstrasi Agustus 2025 pada Media Online Tempo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah jurnalistik mengenai analisis semiotika visual pada pemberitaan infografis. Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika visual infografis yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam konteks Visual Infografis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang mengkaji fenomena serupa, baik dalam penggunaan pendekatan metodologis maupun dalam fokus kajian terhadap infografis berita di media.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh pihak yang terlibat dalam proses produksi dan konsumsi informasi visual melalui media sosial. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi para praktisi media dan jurnalis digital dalam merancang infografis berita yang lebih informatif dan objektif, terutama pada penyajian isu sosial politik, memahami elemen gambar, warna, dan teks dalam membentuk persepsi khalayak terhadap suatu peristiwa. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengguna media sosial agar memiliki kesadaran yang kritis terhadap pesan visual yang dikonsumsi. Dengan demikian, penelitian ini juga berkontribusi dalam membentuk pembaca yang lebih kritis dan memiliki kesadaran terhadap berbagai isu sosial dan politik yang berkembang di tengah masyarakat.

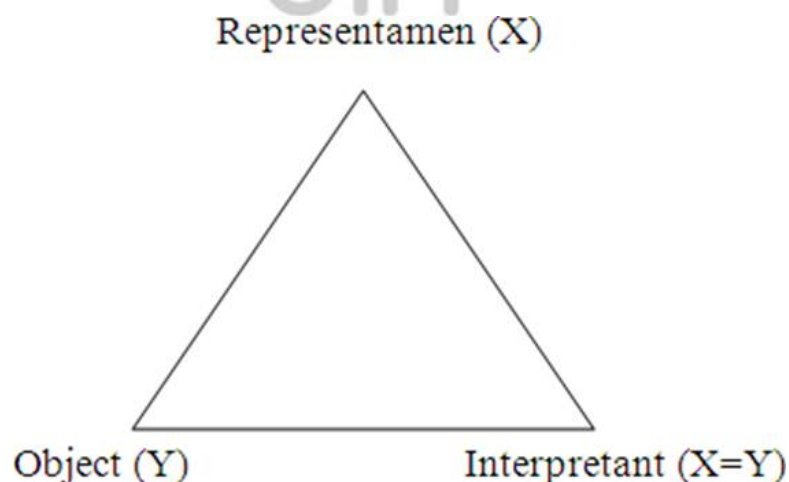
1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Semiotika Visual menurut tokoh Charles Sanders Peirce. Secara umum, semiotik dapat diartikan sebagai proses pembentukan tanda dan simbol dalam suatu sistem kode yang digunakan sebagai sarana komunikasi (Sopianah, 2010:27- 28). Peirce dianggap sebagai pendiri semiotika Amerika, karena menjelaskan Tanda dipahami sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan hal lain bagi seseorang dalam konteks tertentu, baik berupa tanda sederhana maupun tanda yang telah berkembang lebih kompleks.

Peirce menggunakan model segitiga tanda, yang terdiri dari *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Menurut Fiske (2016: 46), tanda berfungsi sebagai representasi dari objeknya. Peirce menyebutkan tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Teori Peirce kerap disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika karena gagasannya bersifat komprehensif serta mampu menjelaskan struktur penandaan dalam berbagai sistem secara menyeluruh (Sobur, 2020: 45-46).

Menurut Peirce, tanda atau representasi ialah sesuatu yang dalam beberapa hal mewakili sesuatu yang lain. Interpretant merupakan makna yang muncul dari suatu tanda pertama, yang selanjutnya akan mengarah pada objek tertentu (Sobur, 2020: 40-42). Peirce berpendapat bahwa tanda atau representasi memiliki hubungan “triadik” langsung dengan objek dan interpretan. Dalam proses “semiosis”, entitas (representamen) digabungkan dengan objek; Peirce menyebut proses ini “signifikasi” (Hoed, 2011: 23-25).



Gambar 1.1 *Triangle of Meaning* Semiotika Pierce

(Sumber: University of Chicago, Peirce's triad of semiotics)

- 1) Representamen (*sign*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan merujuk pada suatu hal tertentu. “Bentuk fisik tanda” adalah salah satu bentuk tanda yang pertama kali ditangkap oleh alat indra manusia yang bebas dan tidak mengacu pada tanda lain. Representamen merupakan sesuatu yang mewakili objek tertentu. Sebelum melalui proses penafsiran, representamen hadir sebagai unsur pertama yang muncul (Desmedt, 2011:13).
- 2) Objek (*object*) merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, yaitu hal yang diwakili oleh representamen dan berkaitan dengan acuannya. Objek dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar tanda, namun juga berkaitan dengan pemahaman kognitif terhadap suatu benda atau kelompok benda. Oleh karena itu, benda tersebut dapat dipandang sebagai tanda. Adapun proses hubungan antara representamen dan objek disebut sebagai semiosis (Amirulah, 2018: 14)
- 3) Interpretan (*interpretant*) merupakan penafsiran yang ada pada benak seseorang mengenai objek yang dirujuk oleh suatu tanda. Interpretan disebut juga tafsiran tiap individu berdasarkan objek yang ditangkap oleh indra pribadi dan menjadi penghubung antara representamen dan objek.

Pemilihan teori semiotika Peirce didasarkan pada kemampuannya untuk menggali makna yang tersembunyi di balik representasi visual dalam media digital. Infografis sebagai bentuk jurnalisme visual tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengandung simbol dan kode

budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Melalui analisis semiotik Peirce, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dalam infografis @tempoinfografik membangun narasi tertentu tentang demonstrasi, serta bagaimana media tersebut membingkai peristiwa sosial-politik melalui konstruksi visualnya (Chandler, 2017: 30-35).

1.5.2 Kerangka Konseptual

1) Infografis

Menurut Smiciklas (2012: 3), infografis adalah "visualisasi data atau ide" yang menyampaikan informasi yang kompleks kepada publik secara cepat dan mudah dipahami. Infografis adalah produk jurnalistik yang menjadi salah satu elemen visual penting dalam dunia jurnalistik, dan menggunakannya dapat meningkatkan keterampilan visualisasi Anda. Infografis terus berkembang setiap tahun, memberikan warna pada setiap presentasi.

Jurnalistik visual menggunakan infografis dalam berita dan non-berita. Secara umum, istilah ini dianggap sebagai gambar biasa yang tidak memiliki makna. Namun, jika dipelajari secara menyeluruh, infografis dapat digunakan sebagai pendekatan baru untuk menyampaikan informasi secara visual. Istilah "infografis" berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari kata "informasi" dan "grafis." Infografis adalah informasi berupa data yang disajikan dalam bentuk gambar atau visual agar pembaca lebih mudah memahaminya.

Infografis memiliki elemen visual yang menarik seperti ilustrasi, gambar, teks, dan grafik selain menampilkan angka. Infografis memungkinkan penggabungan data naskah panjang dengan bahasa visual yang lebih sederhana karena proses berpikir dan konseptual yang jelas dari satu subjek ke subjek lainnya.

2) Berita

Menurut Dja'far Assegaf (2018: 23-25), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkumpul yang dapat menarik perhatian orang. Berita adalah fakta, ide, atau opini aktual yang menarik dan akurat yang dianggap penting oleh banyak pembaca, pendengar, dan penonton.

James M. Neal dan Suzzane S. Brown mengkritik pendapat bahwa berita hanya muncul setelah peristiwa dalam buku *News Writing & Reporting*. Selain itu, mereka percaya bahwa kecenderungan, kondisi, situasi, dan interpretasi adalah komponen berita. Berita penting bagi khalak luas adalah kecenderungan kenaikan harga kebutuhan pokok. Ada kecenderungan bahwa kondisi saat ini akan menarik perhatian publik. Situasi dan kondisi masyarakat akan menghasilkan berbagai interpretasi yang menarik.

Salah satu jenis pesan media adalah berita. Berdasarkan definisi ini, peristiwa mungkin berbeda, tetapi tetap memiliki persamaan yang menghubungkannya, seperti: patut diperhatikan, unik, dan terkini. Oleh karena itu, ketika unsur-unsur tersebut ada, suatu peristiwa dapat dijadikan berita. Tidak semua artikel dapat dikategorikan sebagai berita, hanya artikel yang mengandung fakta dan tidak bias yang dapat dianggap sebagai berita.

Demonstrasi disebut sebagai peristiwa sosial politik yang memiliki nilai berita tinggi karena mengandung kedekatan, kebaruan, besaran dampak yang didapat, dan *human interest*. Demonstrasi menjadi bentuk partisipasi politik warga negara dalam menyampaikan aspirasi, kritik, maupun penolakan terhadap kebijakan yang ditetapkan. Pemberitaan demonstrasi di media, khususnya pada media Tempo, memiliki konstruksi realitas yang direpresentasikan melalui simbol, ilustrasi, warna, dan komposisi visual lainnya pada infografis.

3) Semiotika Visual

Semiotika visual merupakan cabang kajian semiotika yang mempelajari bagaimana tanda-tanda visual membentuk dan menyampaikan makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Sobur, 2016: 11). Pendekatan ini menyoroti bagaimana elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, tipografi, simbol, dan komposisi gambar digunakan untuk mengomunikasikan pesan secara tidak langsung melalui representasi. Visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memiliki tata bahasa tersendiri untuk membangun makna.

Dalam konteks penelitian ini, semiotika visual digunakan untuk memahami bagaimana media digital seperti akun Instagram @tempoinfografik mengonstruksi realitas sosial melalui infografis berita. Setiap elemen visual yang ditampilkan dalam infografis dianggap sebagai tanda (*sign*) yang memiliki hubungan dengan objek tertentu seperti peristiwa demonstrasi Agustus 2025, dan menghasilkan makna melalui proses

penafsiran (*interpretant*). Pendekatan ini mengacu pada model segitiga makna Charles Sanders Peirce, yang menjelaskan bahwa makna lahir dari interaksi antara tanda, objek, dan interpretasi audiens.

Dengan menggunakan semiotika visual berbasis teori Peirce, penelitian ini berupaya mengungkap makna-makna ideologis dan representasi sosial yang tersembunyi di balik tampilan infografis. Analisis ini membantu menjelaskan bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu sosial-politik melalui strategi visual tertentu. Semiotika Visual ini berpijak pada pandangan bahwa gambar dan simbol bukan sekadar alat estetis, melainkan juga sarana komunikasi yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami realitas dan membentuk opini publik.

4) Media Sosial Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial berbasis visual yang memungkinkan pengguna membagikan foto, video, dan infografis sebagai bentuk ekspresi dan komunikasi digital. Dalam konteks komunikasi massa modern, Instagram berperan penting sebagai ruang representasi dan konstruksi makna visual, di mana setiap unggahan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai tanda yang membentuk persepsi sosial (Adhrianti, 2024: 158-176).

Akun media seperti @tempoinfografik memanfaatkan kekuatan visual untuk menyajikan informasi kompleks menjadi lebih menarik, ringkas, dan mudah dipahami oleh khalayak.

Dalam penelitian ini, Instagram diposisikan sebagai ruang

representasi media digital yang memadukan fungsi jurnalistik dan strategi visual. Dengan pendekatan semiotika visual, setiap unggahan dipandang sebagai sistem tanda yang mengandung makna sosial dan politik. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini melihat Instagram bukan sekadar alat distribusi informasi, melainkan media budaya visual yang memiliki kekuatan membentuk wacana dan opini publik di era digital.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang ditetapkan sebagai subjek penelitian, sehingga penentuannya menjadi hal penting dalam penelitian kualitatif ini. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Penelitian ini akan dilakukan pada portal media online tempo.co yaitu dengan tema terkait pemberitaan demonstrasi Agustus 2025 yang dikemas dalam bentuk infografis. Sedangkan alamat redaksinya berlokasi di Jalan Palmerah Barat No. 8, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta.

Tempo merupakan media berita nasional dengan reputasi kuat dalam jurnalisme investigatif dan penyajian informasi berbasis data dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Hal ini menjadikan Tempo sebagai objek ideal untuk penelitian semiotika visual dan menganalisis konstruksi makna dalam infografis berita, terutama pada isu-isu sosial dan politik seperti demonstrasi Agustus 2025.

Adapun objek penelitian dalam kajian ini adalah infografis visual yang dipublikasikan oleh Tempo terkait isu pemberitaan demonstrasi Agustus 2025.

Infografis yang dianalisis meliputi elemen visual seperti ilustrasi, warna, simbol, komposisi grafis, dan teks singkat yang dikemas secara komunikatif dan persuasif. Penelitian ini berfokus pada cara Tempo merepresentasikan isu tersebut secara visual, serta makna-makna ideologis dan pesan kekuasaan yang dibangun melalui pendekatan semiotika Peirce. Dengan demikian, infografis tidak hanya diposisikan sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai produk budaya visual yang sarat makna, serta menjadi ruang representasi atas relasi kuasa yang terjadi dalam konteks politik Indonesia.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2021: 49), paradigma dapat dipahami sebagai pola atau model yang menjelaskan bagaimana suatu hal disusun, baik dari segi bagian maupun hubungan antarunsurnya, serta berkaitan dengan aktivitas atau perilaku dalam dimensi tertentu. Paradigma sering kali dianggap sebagai seperangkat hubungan yang menjadi acuan umum dalam penelitian, berupa asumsi, teorema, aksioma, postulat, atau konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, karena berfokus pada bagaimana realitas sosial dibangun dan direpresetasikan melalui media, khususnya dalam bentuk infografis. Menurut paradigma konstruktivis, pengetahuan terbentuk sebagai hasil dari proses konstruksi yang dilakukan individu berdasarkan pengalaman dan penafsiran terhadap realitas. Realitas sering kali dipahami sebagai satu hal yang terbentuk melalui pemahaman subjektif dan bersifat sosial yang muncul dalam proses

komunikasi (Aziel, 2025: 17). Realitas tidak hanya dipandang sebagai satu hal yang objektif dan berdiri sendiri di luar manusia. Sebaliknya, realitas dipandang sebagai konteks sosial yang melatarbelakanginya. Paradigma konstruktivis mengkaji mengenai pengemasan pemberitaan demonstrasi Agustus 2025 dalam bentuk Infografis oleh Tempo.

Paradigma konstruktivis dipandang tepat karena realitas tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi, bahasa, dan simbol. Dalam penelitian ini, infografis tidak dipahami sebagai representasi fakta yang netral, melainkan sebagai bentuk konstruksi makna yang disusun berdasarkan elemen visual dan verbal. Penggunaan semiotika Peirce sejalan dengan paradigma konstruktivis karena analisis difokuskan pada hubungan antara *sign*, *object*, dan *interpretant* dalam membentuk makna. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tanda yang muncul dalam infografis, melainkan memahami bagaimana tanda digunakan untuk merepresentasikan peristiwa demonstrasi Agustus 2025. Hal ini menunjukkan makna yang didapatkan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh cara media menyusun dan menyajikan informasi kepada audiens (Faustyna, 2023: 17).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menafsirkan makna visual yang muncul dalam infografis Tempo terkait pemberitaan demonstrasi Agustus 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana tanda-tanda visual, seperti simbol, warna, ilustrasi, dan gaya desain, dapat bekerja sebagai alat komunikasi politik yang

memiliki muatan ideologis. Dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, analisis difokuskan pada tiga elemen utama: *Sign* (tanda) yang tampak dalam infografis, *Object* (realitas sosial/politik) yang dirujuk oleh tanda tersebut, dan *Interpretant* (makna atau pemahaman) yang dibentuk di benak pembaca.

Paradigma konstruktivis ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa infografis, meski dikemas secara menarik dan visual, tetap juga merupakan objektivitas, kebenaran, independensi, dan tanggung jawab sosial yang tidak hanya dipraktikkan dalam dunia nyata, melainkan juga dibingkai dan disampaikan melalui media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan isi visual, tetapi juga memiliki fungsi representasional dalam merefleksikan dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik jurnalistik di media *online* (Azriel, 2025: 18).

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian “Berita Demonstrasi Agustus 2025 pada Akun Instagram @tempoinfografik (Analisis Semiotika Visual Infografis Peirce)”. Menurut Denzim dan Lincoln dalam Moleong (2011:5), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, yang mempunyai tujuan untuk menerjemahkan fenomena yang terjadi serta dapat direalisasikan menggunakan metode yang ada. Pendekatan kualitatif juga menghasilkan data berbentuk deskriptif dengan cara mempelajari keadaan suatu objek. Teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan dengan cara menggabungkan suatu data dengan data lainnya yang nantinya akan

menghasilkan suatu makna.

Menurut Mudjiyanto & Nur (2013: 2-3), dalam penelitian semiotika, data sering kali dikumpulkan dalam bentuk gambar, teks atau media lain yang kemudian dianalisis untuk mengetahui makna dan pesan yang tersembunyi di dalamnya. Data semiotika seringkali kompleks dan subjektif sehingga memerlukan metode yang fleksibel terhadap konteks data tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, pesan, dan simbol yang terdapat dalam suatu fenomena sosial secara mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji makna visual dalam infografis yang dipublikasikan oleh Tempo, terkait pemberitaan demonstrasi Agustus 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual disusun dan diinterpretasikan oleh audiens, serta bagaimana infografis tersebut memuat nilai-nilai ideologis dan pesan-pesan kekuasaan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna di balik representasi visual dalam media. Pendekatan kualitatif cocok pada penelitian semiotika, karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap tanda yang nantinya dianalisis.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menelaah makna tanda-tanda visual yang terdapat dalam infografis berita mengenai Demonstrasi Agustus 2025 pada akun Instagram

@tempoinfografik. Teori semiotika Peirce berangkat dari pandangan bahwa tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam pikiran seseorang, dan pemaknaan terjadi melalui hubungan antara tiga elemen utama yang dikenal sebagai segitiga makna (*triangle of meaning*), yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (penafsir) (Sobur, 2020: 39-42).

Dalam konteks penelitian ini, tanda (*sign*) merujuk pada elemen visual dalam infografis seperti ikon, warna, tipografi, dan ilustrasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berita. Objek (*object*) adalah peristiwa nyata yang direpresentasikan, yaitu demonstrasi yang terjadi pada Agustus 2025. Sedangkan *interpretant* (penafsir) merupakan makna atau pesan yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagaimana ditafsirkan oleh audiens atau peneliti.

Pemilihan Analisis Semiotika Peirce didasarkan pada kemampuannya untuk menggali makna yang tersembunyi di balik representasi visual dalam media digital. Infografis sebagai bentuk jurnalisme visual tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengandung simbol dan kode budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Melalui analisis semiotik Peirce, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dalam infografis @tempoinfografik membangun narasi tertentu tentang demonstrasi, serta bagaimana media tersebut membingkai peristiwa sosial-politik melalui konstruksi visualnya (Chandler, 2017: 30-35).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Karena penulis menggunakan pendekatan kualitatif, maka jenis data yang digunakan merupakan verbal atau kata-kata dan diperoleh dari analisis yang bersumber dari dokumen visual berupa infografis digital yang dipublikasikan oleh Tempo dan akun Instagram resmi @tempodotco serta @tempoinfografik, khususnya infografis yang membahas isu pemberitaan demonstrasi Agustus 2025. Data ini mencakup elemen-elemen visual seperti gambar, ilustrasi, warna, tipografi, serta teks yang menyatu dalam infografis sebagai satu kesatuan makna.

Data kualitatif ini bersifat deskriptif dan interpretatif, yang dianalisis melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali makna tanda (*sign*), objek yang dirujuk, serta *interpretant* atau makna yang terbentuk di benak audiens. Jenis data ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan mengkritisi representasi visual serta muatan ideologis dalam media.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada dua sumber data, antara lain:

a) Sumber Data Primer

Data yang didapat langsung dari objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapat berupa infografis terbaru pada akun Instagram resmi @tempoinfografik yang membahas mengenai pemberitaan demonstrasi Agustus 2025.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder berisikan dokumen pendukung berupa studi pustaka, serta mengacu pada informasi yang sudah dikumpulkan dari sumber data yang telah ada dan biasanya merupakan catatan atau dokumentasi dengan mengutip sejumlah teori dari sejumlah bacaan, seperti buku, jurnal, ataupun karya tulis lain yang relevan dengan topik penelitian penulis.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi mentah yang didapatkan peneliti sesudah melakukan observasi. Dalam hal ini data membantu peneliti untuk membuat suatu analisis. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan menganalisis arsip gambar berupa infografis dalam akun instagram @tempoinfografik terkait Demonstrasi Agustus 2025 edisi terbaru. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data elemen-elemen visual yang terdapat dalam infografis berupa ilustrasi atau gambar yang digunakan, simbol yang ditampilkan, penggunaan warna dominan, tipografi dalam menentukan *headline*, komposisi tata letak, dan representasi massa aksi. Observasi yang digunakan yaitu bersifat non partisipatif karena peneliti tidak terlibat langsung dalam produksi media, tetapi berperan sebagai pengamat terhadap konten yang sudah dipublikasikan.

2) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah dengan mengumpulkan data berupa dokumen internal dan eksternal sebagai bahan analisis. Dokumentasi ini dilakukan guna mendapatkan data sekunder atau pendukung untuk melengkapi seluruh rangkaian analisis, berupa *sign*, *object*, dan *interpretant* dengan mengumpulkan infografis dalam akun instagram @tempoinfografik terkait Demonstrasi Agustus 2025 edisi terbaru. Data yang didapat melalui dokumentasi berupa buku, jurnal, literatur akademik, skripsi, dan artikel ilmiah lain yang membahas mengenai fenomena serupa. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri, mengunduh, dan mencatat data dari dokumen visual maupun teks yang relevan dengan penelitian.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi data yang disebut juga triangulasi sumber yang merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan atau mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber bertujuan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari narasumber terpilih yang akan memberikan data valid. Teknik ini memberikan arahan kepada peneliti agar di dalam mengumpulkan data, menggunakan berbagai sumber yang ada, membandingkan dengan sumber teks dan dokumen literatur untuk menguatkan analisis semiotika berita infografis mengenai peristiwa Demonstrasi Agustus 2025.

Triangulasi Sumber dilakukan dengan mengidentifikasi data primer,

membandingkan dengan sumber teks berita lengkap pada media serupa, menyesuaikan dengan literatur dan teori yang relevan, membandingkan dengan sumber eksternal atau media lainnya (jika diperlukan), menarik kesimpulan berdasarkan temuan antar sumber jika terdapat perbedaan.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul. Tekniknya dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh, yang merupakan hasil dari seluruh observasi dan dokumentasi. Penulis mendeskripsikan data sebagaimana adanya dan didukung dengan data yang diperoleh dari dokumen arsip serta sumber lain yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menemukan makna-makna yang terdapat dalam pemberitaan demonstrasi Agustus 2025 yang dikemas dalam bentuk infografis pada portal Instagram resmi @tempoinfografik untuk mendapatkan arti dan makna dari tanda yang lebih mendalam dan luas terhadap penelitian yang dilakukan.

1) *Sign* (Representamen)

Tanda mengandung makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud dan berbentuk visual atau fisik yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Tanda visual meliputi penggunaan warna, gambar, ilustrasi, simbol, ekspresi visual, serta komposisi tata letak. Sedangkan, tanda tekstual mencakup penggunaan tipografi, ukuran yang ditonjolkan, serta pilihan kata atau narasi

singkat yang ditampilkan dalam infografis. Peneliti berfokus pada apa saja yang terlihat secara langsung dalam infografi, tanpa memberikan penafsiran tambahan terhadap makna yang terkandung. (Vera, 2022: 30-31).

2) *Object* (Objek)

Objek adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan. Analisis objek dilakukan dengan mengidentifikasi realitas atau peristiwa yang dirujuk oleh tanda dalam infografis. Objek pada penelitian ini mencakup peristiwa demonstrasi, lokasi kejadian, aktor yang terlibat, serta elemen lain yang direpresentasikan melalui tanda visual dan tekstual. Objek ditekankan pada hubungan antara tanda dengan representasinya dalam kehidupan nyata. (Vera, 2022: 31-34).

3) *Interpretant* (Interpretasi)

Interpetant adalah pemikiran dari penggunaan tanda dan menurukannya kepada makna tertentu mengenai objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Analisis pada dimensi ini dilakukan dengan mengkaji makna yang muncul sebagai hasil dari hubungan antara *sign* dan *object*. *Interpretant* menganalisis pemaknaan deskriptif dan belum mengarah kepada analisis kritis yang lebih mendalam. (Vera, 2022: 35).

1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 6 bulan, mulai dari Oktober 2025 hingga Maret 2026, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan						
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Penyusunan Proposal Penelitian							
Bimbingan Proposal							
Seminar Usulan Proposal							
Pengumpulan Data Primer dan Sekunder							
Penelitian dan Pengolahan Data Skripsi							
Sidang Hasil Penelitian Skripsi							

